

STRUKTUR NARATIF PUTRI MANDALIKA DALAM CERITA LISAN DAN SENI PERTUNJUKAN

¹Muh. Ahyar Sirojudin, ²Dharma Satrya HD, ³Muh. Ridwan Markama

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

(Jl. TGKH Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia)

²Badan Riset dan Inovasi Nasional

(Jalan Jenderal Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan)

¹muhammadahyar444@gmail.com

²dhara005@brin.go.id

³muh.ridwanmarkarma@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the narrative structure of Putri Mandalika in oral and performing arts. This research was conducted because there were significant differences between the oral story of Putri Mandalika and theatrical performance art. The object of this research is the story of Putri Mandalika in oral and performing arts. This research is a qualitative type with a structural approach and is located in Kuta Village, Pujut District. The data consists of primary data in the form of interviews and secondary data sourced from literature and videos related to Putri Mandalika. Data was collected by interviews which were then analyzed using triangulation techniques and narrative structure data analysis. The results of the research found that there were similarities and differences in the narrative structure identified from the beginning story, middle story, and end story of Putri Mandalika in the oral and ballad theater performance arts of Putri Mandalika. The difference in the story of Putri Mandalika in oral form and in performing arts is due to several factors, including differences in story telling. In oral stories, Putri Mandalika's story is conveyed through words and spoken language. The person telling the legend may add or subtract details according to their personal style and habits.

Keywords: folklore, Putri Mandalika, theater arts, narrative structure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif Putri Mandalika dalam cerita lisan dan seni pertunjukan. Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan signifikan antara cerita Putri Mandalika secara lisan dengan seni pertunjukan teater. Objek penelitian ini adalah cerita Putri Mandalika secara lisan dan seni pertunjukan. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan struktural dan berlokasi di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Data terdiri atas data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder yang bersumber dari literatur serta video yang berkaitan dengan Putri Mandalika. Data dikumpulkan dengan wawancara yang kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi dan analisis data struktur naratif. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur naratif yang diidentifikasi dari cerita awal, cerita tengah, dan cerita akhir Putri Mandalika dalam cerita lisan dan

seni pertunjukan teater balada Putri Mandalika. Perbedaan cerita Putri Mandalika dalam bentuk cerita lisan dan dalam seni pertunjukan karena beberapa faktor, termasuk perbedaan dalam penyampaian cerita, di dalam cerita lisan, cerita Putri Mandalika disampaikan melalui katakata dan bahasa lisan. Orang yang menceritakan legenda ini dapat menambahkan atau mengurangi detail sesuai dengan gaya dan kebiasaan pribadi mereka.

Kata Kunci: cerita rakyat, Putri Mandalika, seni teater, dan struktur naratif

Dikirim: 28/05/2025	Ditelaah: 13/07/2025	Diterbitkan: 16/09/2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Kisah Putri Mandalika telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Nusa Tenggara Barat, khususnya di pulau Lombok. Melalui narasi lisan, cerita tentang Putri Mandalika terus disampaikan dari generasi ke generasi. Namun, perkembangan zaman juga membawa perubahan dalam cara cerita ini disajikan, termasuk melalui seni pertunjukan seperti tari tradisional, drama, dan seni visual.

Dalam konteks seni pertunjukan, tari tradisional dan teater menjadi medium penting untuk menghidupkan kembali kisah Putri Mandalika. Melalui gerakan tari, dialog, musik, dan visual, cerita ini mendapatkan dimensi baru yang memperkaya pengalaman audiens. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana struktur naratif Putri Mandalika direpresentasikan dalam bentuk lisan dan seni pertunjukan, serta bagaimana perbedaan medium tersebut dapat mempengaruhi interpretasi dan pengalaman penonton.

Persamaan dari naskah cerita baik dalam bentuk lisan maupun seni pertunjukan, cerita Putri Mandalika memiliki naskah yang sama. Kisahnya berfokus pada seorang putri yang cantik dan dihormati di Pulau Lombok, yang akhirnya mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan rakyatnya. Berdasarkan karakter utama Putri Mandalika dia digambarkan sebagai sosok yang baik hati, bijaksana, dan memikul tanggung jawab besar terhadap nasib rakyatnya. Berdasarkan cerita cintanya menyoroti aspek cerita cinta antara Putri Mandalika dan pangeran atau pria yang mencintainya. Kehidupan romantis Putri Mandalika, pilihan yang sulit, dan perasaan cintanya menjadi elemen penting dalam cerita putri mandalika.

Perbedaannya media komunikasi bentuk lisan dari cerita Putri Mandalika adalah bentuk komunikasi verbal yang disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut. Sementara itu, seni pertunjukan melibatkan elemen visual, seperti tarian, musik, gerakan tubuh, dan pakaian yang indah. Eksplorasi visual dalam seni pertunjukan, cerita Putri

Mandalika diekspresikan melalui gerakan tari, ekspresi wajah, dan kostum yang menarik. Aspek visual ini memberikan dimensi tambahan kepada cerita dan membantu memperkaya pengalaman penonton. Berdasarkan Interaksi dengan penonton cerita Putri Mandalika biasanya disampaikan oleh seorang pencerita kepada pendengarnya. Interaksi dengan penonton terbatas pada respons verbal atau reaksi mereka terhadap cerita. Di sisi lain, seni pertunjukan memungkinkan interaksi langsung antara para penari atau aktor dengan penonton, terutama dalam bentuk tarian dan gerakan. Durasi dan Penyajian Bentuk lisan dari cerita Putri Mandalika seringkali memiliki fleksibilitas dalam durasi dan gaya penyajian, tergantung pada pencerita atau situasi.

Dalam seni pertunjukan, durasi dan pola penyajian ditentukan oleh struktur pertunjukan, seperti panggung, skenario, dan tata panggung yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun ada perbedaan dalam cara cerita Putri Mandalika yang disampaikan dalam bentuk lisan dan seni pertunjukan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghibur dan menyampaikan pesan moral tentang keberanian, pengorbanan, dan cinta. Oleh karena itu, artikel tentang struktur naratif Putri Mandalika dalam cerita lisan dan seni pertunjukan memiliki kontribusi penting bagi dunia akademisi. Dengan menganalisis struktur naratif pada cerita lisan dan seni pertunjukan Putri Mandalika, artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cerita ini dikembangkan dan diperluas dalam berbagai bentuk seni pertunjukan. Artikel ini juga dapat memberikan kontribusi penting untuk penyimpanan dan mengembangkan budaya warisan Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan atau keterkaitan unsur yang satu dengan yang lain dalam mencapai kebulatan makna. Data yang digunakan dalam artikel ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara wawancara para tetua adat di Desa Pujut, yaitu Supriadi, H. Moh. Yakum, dan Kepala Desa Kuta, Lalu Mirate. Selain wawancara, data primer juga didapatkan dari video pertunjukan teater *Balada Putri Mandalika* yang dipentaskan oleh sanggar Kampoeng Pelangi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, dimana sumber bisa berupa buku, jurnal, internet, foto ataupun video (Situmorang et al., 2010: 3). Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dalam bentuk buku cerita rakyat nusantara suku sasak "Kisah Putri Mandalike Nyale". Analisis data yang digunakan adalah analisis struktur naratif dengan cara memahami bagaimana sebuah

cerita atau narasi dibangun melalui elemen-elemen yang meliputi tema, latar atau *setting*, tokoh atau penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

TEMUAN DAN DISKUSI

Struktur Naratif Cerita Putri Mandalika Secara Lisan



Gambar 1: Patung Putri Mandalika

Cerita Awal

Cerita Putri Mandalika, diawali dengan cerita yang menggambarkan sistem pemerintahan pada masa awal yang ada di Bumi Sasak yang berbentuk kerajaan dan diperintah oleh seorang Raja tonjang beru yang adil, arif, dan bijaksana ia mempunyai seorang putri cantik yang diberi nama Putri Mandalika.

Suatu hari, Raja Tonjang Beru merasa khawatir tentang masa depan putrinya. Ia tahu bahwa saatnya Putri Mandalika harus menikah, namun belum ada seorang pun yang mampu memenangkan hati putrinya. Raja yang bijaksana itu memutuskan untuk mengadakan sebuah acara besar yang dikenal sebagai "Sayembara," sebuah perlombaan yang akan menentukan siapa yang pantas menjadi suami Mandalika.

Cerita Tengah

Putri Mandalika terlihat bimbang karena ia tidak bisa menentukan pilihannya, antara pangeran dari kerajaan Johor, pangeran dari kerajaan bumbang, atau kerajaan lain yang datang mengikuti sanyembara untuk melamarnya, yang sama-sama tertarik kepada tuan putri dan jika salah satunya ia pilih maka yang lain akan kecewa dan bahkan akan menyerang kerajaan lain, sehingga yang akan menjadi korban adalah rakyat. Alasan yang terbesar adalah atas dasar rasa keadilan, rasa ingin aman, tentram, dan kesejahteraan rakyat.

Cerita Akhir

Di akhir cerita Keputusan Putri Mandalika untuk tetap tidak memilih salah satu dari ketiga pangeran, dengan melompat ke tengah lautan, dan menjelma menjadi *Nyale* sehingga semua pangeran dan rakyat banyak, sama-sama mendapatkannya dan menjadi milik bersama.

Struktur Naratif Pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika



Gambar 2: Pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika

Cerita Awal

Terjadi pertikaian antara Hulubalang, Imin dan Isoh. Pertikaian terjadi Hulubalang dinilai tidak becus dalam mencari Putri Mandalika oleh Imin dan Isuh. Hulubalang dituduh hanya tidur-tiduran dan midangin bebalu sehingga melupakan tanggungjawabnya mencari Putri Mandalika. Raja dan Ratu menanyakan perkembangan terkait pencarian Putri Mandalika kepada Hulubalang, akan tetapi Hulubalang memberi tahu raja bahwa Putri sampai saat ini belum juga ditemukan.

Cerita Tengah

Hulubalang, imin, dan isuh menghampiri Putri Mandalika untuk mengajaknya kembali ke kerajaan, akan tetapi Putri Mandalika menolak dan menyuruh Hulubalang pergi sendiri sekaligus menitipkan salamnya kepada Ayah dan Ibu yakni Raja dan Ratu.

Pangeran Arya Johor dan Pangeran Uambang untuk meminta jawaban atas siapa yang putri pilih sebagai pasangannya. Putri memberikan jawaban yang sama yakni, tidak memilih siapapun agar peperangan tidak terjadi.

Cerita Akhir

Jawaban yang didapatkan kedua pangeran dari sang putri yakni tidak memilih siapapun menjadi pemicu mereka untuk bertarung, sang putri tidak mau memilih maka

kita berdua harus saling bertarung siapa yang masih hidup se usai pertarungan ialah yang akan menjadi milik sang putri.

Pertarungan antara Pangeran Arya Johor dan Pangeran Uambang pun tidak bisa dihindarkan. Putri Mandalika menangis sejadi-jadinya sembari menyuruh mereka untuk berhenti bertarung. Akan tetapi perkataan dari putri tidak mereka dengarkan sehingga putri mengambil keputusan terakhir.

Putri Mandalika berjalan ke pinggir jurang pantai, hal ini sontak membuat Para Pangeran beserta dayang terkejut. Pertarungan para pangeran terhenti dan mereka melihat ke arah pinggir jurang pantai dimana putri sudah siap untuk melompat. Kedua pangeran beserta dayang berteriak menghentikan sang putri untuk melompat. Tapi apalah daya sudah terlambat, semua teriakan untuk berhenti tidak didengarkan oleh mereka. Putri Mandalika pun melompat dari tebing Pantai Seger dan cerita pun berakhir.

Persamaan dan Perbedaan Cerita Lisan dan Pertunjukan

Cerita Putri Mandalika adalah salah satu legenda dari Pulau Lombok. Berikut adalah persamaan cerita Putri Mandalika dengan pertunjukan teater "Balada Putri Mandalika":

Persamaan

1. Tokoh Utama

Baik dalam cerita maupun dalam pertunjukan teater, tokoh utama adalah Putri Mandalika. Dia adalah seorang putri cantik dari Desa Kuta, Kecamatan Pujut, yang menjadi pusat perhatian dalam kisah ini.

2. Keindahan Putri

Putri Mandalika digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dan memikat hati banyak pria. Keindahannya adalah salah satu fokus utama cerita dan pertunjukan teater.

3. Kompetisi Pria

Dalam kedua versi cerita dan teater, banyak pria yang jatuh cinta pada Putri Mandalika dan berusaha memenangkan hatinya melalui berbagai kompetisi atau perlombaan.

Perbedaan

Cerita Putri Mandalika di desa Kuta, Kecamatan Pujut, dan seni pertunjukan teater Balada Putri Mandalika memiliki perbedaan dalam urutan peristiwa yang membentuk cerita awal, tengah, dan akhir. Teater Putri Mandalika dikemas dalam versi Balada dikarenakan teater merupakan sajak atau puisi yang mengisahkan cerita rakyat yang menngharukan dalam bentuk dan dialog. Berikut adalah perbedaan tersebut.

Cerita Putri Mandalika

Cerita Awal

1. Cerita dimulai dengan latar belakang sejarah Desa Kuta, di mana Putri Mandalika adalah sosok legendaris yang dihormati oleh masyarakat setempat.
2. Diungkapkan bahwa Putri Mandalika adalah putri dari seorang raja yang sangat cantik dan baik hati.
3. Kita diperkenalkan dengan karakter Putri Mandalika dan ciri-cirinya yang istimewa.

Cerita Tengah

1. Putri Mandalika memutuskan untuk melakukan pengorbanan besar untuk menyelamatkan desanya dari bencana atau perang. Dia menyatakan bahwa dia akan memilih suami dari antara para pemuda desa dalam perlombaan.
2. Para pemuda bersaing untuk mendapatkan hati Putri Mandalika dengan berbagai cara.
3. Putri Mandalika mengumumkan pengorbanannya dan melompat dari tebing ke laut, mengorbankan dirinya untuk menyatukan masyarakatnya.
4. Masyarakat Desa Kuta mengenang pengorbanan Putri Mandalika dan menciptakan tradisi untuk memperingati peristiwa tersebut.

Cerita Akhir

1. Cerita berakhir dengan pesan moral tentang pengorbanan dan cinta terhadap tanah air.
2. Masyarakat Desa Kuta tetap menghormati Putri Mandalika dan merayakan tradisi setiap tahunnya untuk mengenangnya.

Teater Balada Putri Mandalika:

Cerita Awal

1. Pertunjukan dimulai dengan latar belakang suasana area kerajaan yang ada di pinggir pantai Seger.
2. Penonton diperkenalkan dengan karakter-karakter dan hubungan antara mereka.

Cerita Tengah

1. Plot pertunjukan memperlihatkan putri yang lagi menyendiri di pinggir laut karena belum bisa memutuskan pilihannya.

2. Pangeran Arya Johor dan pangeran Bumbang datang ke hadapan putri Mandalika untuk menyakan keputusannya tetapi putri Mandalika tidak memilih siapapun karena menghindari perselisihan para pangeran.
3. Para pangeran tidak setuju dengan keputusan putri Mandalika dan peperangan antara pangeran tidak bisa di hindarkan lagi.
4. Putri Mandalika menangis atas kejadian ini karena apa yang tidak di inginkan terjadi.

Cerita Akhir

1. Pertunjukan mencapai puncaknya dengan adegan Putri Mandalika yang berjalan ke pinggir tebing dan beriap-siap untuk melompat ke laut sambil mengeluarkan kata-kata bijak.
2. Kisah berakhir dengan reaksi masyarakat terhadap pengorbanan Putri Mandalika dan pesan moral yang kuat tentang cinta, pengorbanan, dan persatuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan maka bisa ditarik kesimpulan terkait struktur naratif putri Mandalika secara lisan dan seni pertunjukan. Perbedaan dan Persamaan Struktur Naratif Cerita Putri Mandalika Secara lisan dengan pertunjukan teater *Balada Putri Mandalika*.

Baik dalam cerita maupun dalam pertunjukan teater, tokoh utama adalah Putri Mandalika. Dia adalah seorang putri cantik dari Desa Kuta, Kecamatan Pujut, yang menjadi pusat perhatian dalam kisah ini. Dalam kedua versi cerita dan teater, banyak pria yang jatuh cinta pada Putri Mandalika dan berusaha memenangkan hatinya melalui berbagai kompetisi atau perlombaan. Di akhir cerita maupun pertunjukan teater, Putri Mandalika melakukan pengorbanan besar untuk menghindari persaingan yang berpotensi merusak persatuan dan perdamaian di desanya. Putri melompat ke laut, mengorbankan dirinya untuk menjaga kedamaian. Cerita Putri Mandalika dan pertunjukan teater "Balada Putri Mandalika" menyampaikan pesan moral tentang pengorbanan, cinta, persatuan, dan kebijaksanaan.

Perbedaan utama antara kisah asli Putri Mandalika dan pertunjukan teater Balada Putri Mandalika adalah bahwa teater menambahkan dan mengurangi beberapa adegan yang tidak sama dengan versi aslinya tetapi pesan moral utama tentang pengorbanan; dan persatuan tetap ada dalam kedua versi cerita ini. Perbedaan antara cerita Putri Mandalika dalam bentuk cerita lisan dan dalam pertunjukan bisa terjadi karena beberapa faktor, termasuk perbedaan dalam penyampaian cerita, di dalam cerita lisan, cerita Putri

Mandalika disampaikan melalui kata-kata dan bahasa lisan. Orang yang menceritakan legenda ini dapat menambahkan atau mengurangi detail sesuai dengan gaya dan kebiasaan pribadi mereka. Sedangkan dalam pertunjukan, cerita Putri Mandalika dapat disampaikan melalui media seni pertunjukan. seni pertunjukan ini memiliki cara unik untuk menginterpretasikan cerita, sehingga pengalaman penonton sangat berbeda.

Raja Tonjang Beru adalah pemimpin yang arif bijaksana. Kata "arif" atau Kearifan dalam konteks "bijaksana" merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan yang mendalam dalam memahami situasi, membuat keputusan yang baik, dan bertindak dengan bijak. Alasan Raja Tonjang Beru membuat "sayembara" tersebut atas beberapa alasan tradisional atau budaya yang berbeda dari pandangan kita saat ini.

Perbedaan yang tidak ada dalam Struktur Pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika tetapi ada dalam Struktur Naratif Putri Mandalika melibatkan unsur-unsur tertentu yang seringkali lebih dominan dalam naratif, meliputi narasi internal, latar belakang dan deskripsi yang lebih rinci, ekspresi pemikiran karakter, dan fleksibilitas dalam waktu dan tempo. Sementara itu, perbedaan yang ada dalam struktur pertunjukan teater *Balada Putri Mandalika*, tetapi tidak ada dalam struktur naratif Putri Mandalika, di antaranya penggunaan set dan properti panggung, tata rias dan kostum karakter secara fisik, penggunaan musik dan efek suara secara langsung dalam pertunjukan teater, dan interaksi langsung antara aktor dan penonton.

PUSTAKA RUJUKAN

- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Desnayanti, R., & Kailani, A. (2019). Fungsi Seni Teater Sebagai Media Kritik Sosial Dalam Cerita Rakyat Putri Mandalika. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1624>
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Penerbit Ombak.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rh. Widada. (2009). *Saussure Untuk Sastra Sebuah Metode Sastra Struktural*. Jalasutra.
- Robert Stanton. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Plajar Offset.

- Satoto, S. (2012). *Analisis drama & teater*. Penerbit Ombak.
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpres.
- Yakum, M. (2009). *Kisah Putri Mandalika Nyale*.
- Yudiaryanti. (2011). *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. BP ISI Yogyakarta.